

Gerakan *Stop Asian Hate*: Media, Politik dan Teknologi dalam Melawan Diskriminasi

Dewi Pristya Budi Ayu¹⁾, Kadek Dwita Apriani²⁾, Gede Indra Pramana³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Udayana

Email: dewipristya@student.unud.ac.id¹⁾, kadek.dwita88@unud.ac.id²⁾, indraprama@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

This article explores the dynamic interplay between media, politics, and technology within the context of the Stop Asian Hate movement. Fueled by rising discrimination and violence against Asian communities, this movement has harnessed the power of social media for awareness, challenged harmful media stereotypes, and driven legislative changes at various levels of government. It underscores the critical role of responsible media representation, political discourse, and technology-driven activism in the ongoing fight against discrimination and hate. While these elements have amplified the movement's impact, they also present challenges that demand collective efforts for a more inclusive society.

Keywords: *Stop Asian Hate Movement, Media Influence, Political Impact, Technology and Activism*

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia telah menyaksikan lonjakan tindakan diskriminasi, kekerasan, dan kebencian yang menyasar individu keturunan Asia. Gelombang permusuhan ini, yang seringkali dipicu oleh stereotip dan xenofobia, telah mendorong lahirnya gerakan global yang dikenal sebagai *Stop Asian Hate*. Akar dari gerakan *Stop Asian Hate* sangat terkait dengan pengalaman historis dan kontemporer orang-orang Asia dan Amerika keturunan Asia. Komunitas Asia telah menghadapi diskriminasi, pengucilan, dan kekerasan selama berabad-abad, mulai dari Undang-Undang Pengecualian Tiongkok tahun 1882 hingga penahanan orang

Jepang-Amerika selama Perang Dunia II. Sejarah ini telah meninggalkan bekas luka yang berkepanjangan dan menciptakan iklim di mana rasisme dapat terus berlanjut.

Amerika Serikat telah lama membanggakan dirinya sebagai negara yang beragam dan inklusif, yang merupakan perpaduan berbagai budaya dan latar belakang. Namun, dalam beberapa tahun terakhir terdapat peningkatan yang mengkhawatirkan dalam sentimen anti-Asia dan kejahatan rasial. Gerakan "*Stop Asian Hate*" di Amerika muncul sebagai respons yang kuat terhadap tren yang meresahkan ini, dengan berupaya meningkatkan kesadaran, memerangi diskriminasi, dan memupuk persatuan dalam komunitas Asia-Amerika dan sekitarnya.

Pandemi COVID-19 memperkuat sentimen anti-Asia, dimana beberapa individu secara tidak adil menyalahkan komunitas Asia atas penyebaran virus ini. Penggunaan retorika yang menghasut seperti "virus Tiongkok" dan "kung flu" oleh tokoh masyarakat semakin memicu prasangka. Latar belakang ini mendorong meningkatnya insiden diskriminasi dan kekerasan terhadap warga Asia, sehingga menambah urgensi perlunya tindakan kolektif.

Rasisme terhadap orang Asia di Amerika sudah sering terjadi, menurut *Stop AAPI Hate*, sebuah organisasi yang melacak contoh kekerasan dan pelecehan verbal, ada lebih dari 10.900 insiden yang dilaporkan antara Maret 2020 dan Desember 2021. Diantara banyak kasus rasisme tersebut, terdapat dua kasus yang memelopori munculnya gerakan *Stop Asian Hate*, yang pertama adalah penembakan di spa Atlanta, Georgia, AS pada 16 Maret 2021. Delapan orang tewas, enam diantaranya adalah wanita Asia. Kasus kedua adalah *xenophobia* dan rasisme terkait dengan pandemi covid-19, orang-orang non Asia menyalahkan orang-orang Asia atas penyebaran covid-19 karena pandemi covid-19 yang pertama kali muncul di Wuhan, China, dan penggunaan istilah rasis oleh mantan Presiden Donald Trump seperti "Virus China," oleh karena itu pelecehan anti-Asia melonjak pada tahun 2020 dan 2021.

Di era yang ditandai oleh konektivitas global dan penyebaran informasi yang cepat, perpaduan media, politik, dan teknologi telah muncul sebagai pendorong perubahan yang kuat. Tidak ada tempat yang lebih jelas

daripada dalam "*Gerakan Stop Asian Hate*," fenomena sosial-politik kontemporer yang telah memanfaatkan dinamika media, politik, dan teknologi dalam perjuangan tak henti melawan diskriminasi. Dengan munculnya sentimen *anti-Asia* dan kejahatan berbau rasisme, gerakan ini menjadi bukti potensi transformasi alat komunikasi modern, pengaruh retorika politik, dan keharusan representasi media yang bertanggung jawab dalam perjuangan melawan diskriminasi.

Gerakan Stop Asian Hate, sebuah respons yang kuat terhadap meningkatnya gelombang diskriminasi dan kekerasan yang menargetkan komunitas Asia, sangat terkait dengan media, politik, dan teknologi. Media, baik media tradisional maupun media sosial, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik dan mendorong kesadaran terhadap isu-isu sosial.

Platform media sosial telah berperan penting dalam memobilisasi dukungan terhadap gerakan ini. Penyebaran hashtag seperti *#StopAsianHate* dan *#AsianLivesMatter* yang *viral* di platform seperti Twitter dan Instagram telah memungkinkan individu untuk berbagi cerita, pengalaman, dan kekhawatiran mereka, yang pada akhirnya menumbuhkan empati dan solidaritas. Gerakan ini telah menarik perhatian terhadap pentingnya representasi media. Orang Amerika keturunan Asia sudah lama kurang terwakili di media arus utama, dan gerakan ini menyoroti perlunya penggambaran yang lebih akurat dan beragam untuk melawan stereotip yang merugikan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengaruh dan Representasi Media

Media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan kesadaran publik. Para sarjana telah mengkaji dampak representasi media terhadap komunitas Asia, menekankan perlunya representasi yang akurat dan beragam. Penggambaran orang Asia di media sebagai pelaku stereotip atau ketidakwakilan telah menjadi perhatian yang persisten. Penekanan gerakan pada pentingnya representasi media yang bertanggung jawab.

Wacana Politik dan Kebijakan

Wacana politik dan pembuatan kebijakan adalah komponen penting dari kemajuan gerakan ini. Peneliti telah menjelajahi peran pemimpin politik dan figur publik dalam memengaruhi sikap publik. Retorika yang digunakan selama pandemi COVID-19, seperti "virus Tiongkok" dan "kung flu," dianalisis untuk dampaknya pada meningkatnya sentimen *anti-Asia*. Karya ilmiah juga telah menggali upaya legislatif untuk mengatasi kejahatan kebencian dan diskriminasi, mencerminkan advokasi gerakan untuk perubahan kebijakan.

Teknologi dan Aktivisme

Teknologi telah menjadi pendorong mobilisasi dalam gerakan *Stop Asian Hate*. Para sarjana telah mengkaji peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran, memfasilitasi aktivisme *online*, dan menghubungkan aktivis di seluruh batas geografis (Nakamura & Chow-White, 2021). Hal ini sejalan dengan ketergantungan

gerakan pada platform media sosial untuk berbagi cerita, mengorganisir protes, dan menyebarkan informasi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (1994) metode kualitatif adalah metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena yang bersifat aktual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki dengan interpretasi rasional dan akurat.

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, peneliti melakukan pemeriksaan dan sintesis mendalam dari penelitian yang sudah diterbitkan sebelumnya, teori, dan pengetahuan yang relevan dengan topik atau pertanyaan penelitian tertentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang tubuh pengetahuan yang sudah ada tentang subjek yang dipilih, mengidentifikasi pola, tema, dan kesenjangan dalam literatur, serta menarik wawasan dan kesimpulan yang bermakna.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur khususnya berharga dalam bidang-bidang di mana terdapat tubuh pengetahuan yang substansial dan di mana para peneliti bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman tentang topik, teori, atau fenomena tertentu dengan mensintesis dan menganalisis secara kritis penelitian yang sudah ada. Pendekatan ini dapat memberikan informasi yang berguna

untuk arah penelitian masa depan, keputusan kebijakan, dan aplikasi praktis dalam bidang studi yang dipilih.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas *Stop AAPI Hate* sering berbicara di depan media tentang rasisme yang dialami oleh orang Asia-Amerika. Karena penyebaran informasi oleh media yang cepat tersebut sehingga dalam minggu-minggu berikutnya, demonstrasi meletus di lebih dari 50 kota, dan ratusan ribu orang berpartisipasi dalam pelatihan, petisi, dan upaya *crowdfunding* untuk mendukung para korban dan mengutuk kekerasan anti-Asia.

Media: Membentuk Persepsi dan Narasi

Media, baik tradisional maupun digital, memiliki pengaruh besar terhadap persepsi publik. Dalam konteks gerakan *Stop Asian Hate*. Platform media sosial berfungsi sebagai pendorong mobilisasi. Hashtag-viral seperti *#StopAsianHate* dan *#AsianLivesMatter* telah memungkinkan individu untuk berbagi cerita dan pengalaman mereka, menciptakan rasa persatuan dan solidaritas dalam komunitas Asia-Amerika dan di luar sana. Penggunaan tagar seperti *#StopAsianHate* dan *#StopAAPIHate* juga berkembang pesat di Twitter dan Instagram. Karena adanya *tagline* di media sosial yang ramai ini, akhirnya gerakan *stop Asian hate* berkembang menjadi gerakan nasional memacu perhitungan di berbagai industri, mendorong kebijakan baru di tingkat federal dan negara bagian dan mengubah kesadaran yang lebih luas tentang rasisme *anti-Asia*.

Seperti yang dilaporkan NBC News, pencarian Google untuk istilah "Asian American" naik 5.000 persen pada tahun 2021, dan pencarian untuk istilah "*Stop Asian Hate*" dan "*Stop AAPI Hate*" juga meningkat. Per pelacakan oleh perusahaan analisis media sosial Signal Labs, tagar *#StopAsianHate* dan *#StopAAPIHate* digunakan di Twitter masing-masing lebih dari 8,4 juta dan 2,5 juta kali, pada tahun 2021. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa ini merupakan salah satu pencapaian terbesar gerakan *stop Asian hate* dengan meningkatkan kesadaran tentang meluasnya rasisme *anti-Asia*. Pemimpin politik dan tokoh masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap masyarakat.

Politik: Legislasi dan Retorika

Gerakan ini menyoroti contoh-contoh di mana retorika politik berkontribusi terhadap sentimen *anti-Asia*, dan menekankan pentingnya pesan yang bertanggung jawab dari mereka yang berkuasa. Gerakan ini mendapat dukungan dari pejabat terpilih yang menyadari pentingnya mengatasi diskriminasi *anti-Asia* dan telah mengadvokasi perubahan kebijakan dan sumber daya untuk memerangi kebencian.

Gerakan tersebut telah memicu beberapa kemenangan kebijakan. Di tingkat federal, kongres menyetujui Undang-Undang Kejahatan Kebencian Covid-19 Mei lalu, yang menunjuk seorang pejabat di Departemen Kehakiman untuk fokus pada kejahatan rasial terkait Covid-19, menyediakan lebih banyak dana untuk

penegakan hukum untuk pelaporan kejahatan rasial, dan mendukung pelatihan sumber daya untuk membantu polisi menangani kejahatan kebencian.

Di Illinois dan New Jersey, anggota parlemen meloloskan undang-undang yang mewajibkan sekolah untuk mengajarkan sejarah Asia-Amerika setelah kelompok-kelompok termasuk *Asia-Amerika Advancing Justice Chicago* mendorong anggota parlemen untuk mengambil undang-undang tersebut. Di California, legislatif negara bagian juga mengesahkan Anggaran Ekuitas API, yang mengalokasikan \$166,5 juta dalam pendanaan untuk organisasi berbasis komunitas, termasuk mereka yang bekerja untuk membantu korban kejahatan kebencian dan untuk mengumpulkan data demografis tentang komunitas Asia Amerika dan Kepulauan Pasifik di negara bagian tersebut.

Penyelenggara terus fokus pada undang-undang yang akan mengharuskan pengajaran studi etnis dan sejarah Asia Amerika di sekolah, dengan negara bagian termasuk Florida, Ohio, dan Connecticut juga mempertimbangkan kurikulum semacam itu. Juga terdapat undang-undang federal yang bertujuan untuk mewajibkan pengajaran sejarah Asia-Amerika di sekolah-sekolah, sementara Gedung Putih telah membangun kembali inisiatifnya pada orang-orang Asia-Amerika, penduduk asli Hawaii, dan penduduk Kepulauan Pasifik, yang didedikasikan untuk meningkatkan akses bahasa dan pengumpulan data.

Teknologi: Menggerakkan Aktivisme

Teknologi telah memainkan peran sentral dalam menghubungkan aktivis dan mendukung Gerakan *Stop Asian Hate*. Platform teknologi memberikan ruang untuk mengorganisir protes, berbagi sumber daya, dan menghubungkan aktivis melintasi batas geografis. Petisi online dan kampanye penggalangan dana telah menggerakkan dukungan untuk tujuan gerakan ini. Teknologi memungkinkan pengumpulan dan penyebaran data tentang insiden kebencian, menyoroti sejauh mana masalah ini dan memberikan masukan untuk respons kebijakan. Berbagai inisiatif yang didukung oleh teknologi telah muncul untuk memberikan sumber daya dan dukungan bagi korban kejahatan kebencian dan diskriminasi. Upaya ini termasuk aplikasi yang digerakkan oleh komunitas, situs web, dan *hotline*.

Berdasarkan penjabaran mengenai gerakan sosial politik *Stop Asian Hate* tersebut, dapat dilihat bahwa kekuatan media dan teknologi memiliki peran yang sangat besar dan penting dalam keberhasilan gerakan ini untuk mencapai tujuannya yaitu, keadilan dan perlindungan. Gerakan *Stop Asian Hate* ini yang pada awalnya hanyalah sebuah aksi unjuk rasa di Amerika Serikat, kemudian menjadi mendunia dan sangat ramai dibicarakan dan menjadi *trending topic* di seluruh penjuru dunia. Hal tersebut terjadi karena adanya bantuan penyebaran informasi yang sangat cepat oleh berbagai platform media sosial seperti twitter, instagram, facebook, youtube, TV, majalah dan masih banyak lagi.

Banyak yang memberikan dukungan dan simpati mengenai masalah ini, hal ini disebut dengan *dispersed collectivity* yaitu orang yang saling mempengaruhi satu sama lain walaupun dipisahkan jarak yang jauh. Kesimpulannya adalah, jika gerakan ini dilakukan tanpa adanya bantuan media dan teknologi maka akan sangat sulit. Akan susah untuk memobilisasi masa dengan cepat. Selain itu, penyebaran informasi menjadi susah untuk dilakukan sehingga tidak akan banyak masyarakat yang mengetahui dan sadar akan adanya gerakan ini. Sehingga isu tersebut tidak akan cepat sampai kepada target yang dituju.

Meskipun gerakan *Stop Asian Hate* telah mencapai kemajuan yang signifikan, gerakan ini menghadapi beberapa tantangan. Untuk mencapai perubahan yang langgeng, diperlukan penanganan bias yang sudah mendarah daging dan penghapusan rasisme sistemik, yang merupakan upaya berkelanjutan. Gerakan ini mengakui bahwa isu-isu ras seringkali terkait dengan gender, kelas, dan bentuk-bentuk diskriminasi berbasis identitas lainnya, sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif. Gerakan ini meluas hingga ke luar Amerika Serikat, dan sejalan dengan komunitas Asia di seluruh dunia yang menghadapi tantangan serupa.

Meskipun media, politik, dan teknologi telah memainkan peran penting dalam memajukan gerakan *Stop Asian Hate*, hal-hal tersebut juga menghadirkan tantangan. Pesatnya penyebaran informasi di media sosial terkadang dapat menyebabkan penyebaran misinformasi atau

kesalahpahaman terhadap isu-isu kompleks. Gerakan ini menghadapi polarisasi politik, dimana beberapa pembuat kebijakan dan individu meremehkan isu ini atau menentang rancangan undang-undang. Aktivis dan individu yang menentang diskriminasi mungkin menghadapi pelecehan dan ancaman *online*, hal ini menyoroti perlunya tindakan keamanan *online* dan anti-pelecehan yang lebih baik.

5. KESIMPULAN

Gerakan *Stop Asian Hate* menggambarkan keterkaitan media, politik, dan teknologi dalam mengatasi diskriminasi dan kebencian. Elemen-elemen ini telah memperkuat pesan gerakan ini dan menghadirkan tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh para aktivis dan sekutunya. Seiring dengan berkembangnya gerakan ini, gerakan ini menekankan pentingnya representasi media yang bertanggung jawab, tindakan politik yang terinformasi, dan memanfaatkan teknologi untuk perubahan positif. Pada akhirnya, perjuangan melawan diskriminasi dan kebencian membutuhkan upaya kolektif dari individu, komunitas, media, pemimpin politik, dan perusahaan teknologi. Dengan bekerja sama, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif di mana keberagaman dijunjung tinggi dan tidak ada diskriminasi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alicia, V. (2021). "*People across U.S. protest anti-Asian hate following deadly spa shootings*".
<https://www.nbcnews.com/news/us-news/people-across-us-protest-anti->

- asian-hate-following-deadly-
n1261677.
- Anonym. (2021). "Twitter shows splits over #StopAsianHate hashtag". <https://www.futurity.org/anti-asian-hate-hashtags-twitter-2570382-2/>
- Hadari Nawawi. (1994). *Metode Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nakamura., Chow-White, (2021). *Race After The Internet*. New York: Routledge
- Sainju, K. D., Zaidi, H., Mishra, N., Kuffour, A. (2022). *Xenophobic Bullying and COVID-19: An Exploration Using Big Data and Qualitative Analysis*. International Journal of Environmental Research and Public Health. doi: 10.3390/ijerph19084824
- Sam, C. (2021). "Covid 'hate crimes' against Asian Americans on rise". <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-56218684>.
- Shively, M. (2005). *Study of Literature and Legislation on Hate Crime in America*. NATIONAL INSTITUTE OF JUSTICE.
- Victoria, N. (2021). "The story behind the group tracking anti-Asian hate incidents". <https://www.nbcnews.com/news/asia/an-america/story-grouptracking-anti-asian-hate-incidents-rcna662>.